

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang dikarenakan trauma, tekanan maupun kelainan patologis yang tanpa atau disertai kerusakan jaringan lunak seperti otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah (Oktavia et al., 2022). Fraktur dikatakan dengan dua kategori yaitu fraktur terbuka dan fraktur tertutup (Andri et al., 2020). Fraktur tertutup merupakan kejadian patah tulang tanpa disertai komplikasi, kulit tidak tersayat, dan tulang tidak keluar melalui kulit (Putranto et al., 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan adanya peningkatan insiden fraktur di dunia, dimana tercatat kurang lebih 15 juta orang dengan prevalensi 3,2% telah mengalami fraktur. Fraktur di tahun 2017 kurang lebih 20 juta orang dengan prevalensi 4,2% dan di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 3,8%. Insiden fraktur di Indonesia paling banyak disebabkan kecelakaan lalu lintas seperti kecelakaan motor dan mobil maupun kendaraan rekreasi sebanyak 62,6% dan diakibatkan jatuh sebanyak 37,3% (Wilujeng et al., 2023). Tercatat bagian tubuh yang paling rentan terkena cedera adalah ekstremitas bagian bawah sebanyak 67%, ekstremitas bagian atas sebanyak 32%, cedera kepala sebanyak 11,9%, dan cedera dada sebanyak 2,6% (Ritawati et al., 2023). Sedangkan mayoritas merupakan pria 63,8% dan pada rentang usia dewasa (15-34 tahun) serta lanjut usia di atas 70 tahun (Wilujeng et al., 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) kasus cedera di provinsi Lampung sebanyak 2.575 kasus dan dari 4,5% jumlah tersebut merupakan kasus fraktur. Hasil pre survey di ruang operasi RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung sejak bulan Oktober 2024 hingga bulan Februari 2025 didapatkan data jumlah pasien fraktur yang melakukan tindakan pembedahan berjumlah 25 pasien.

Brunner & Suddarth (2010) menjelaskan bahwa penatalaksanaan utama yang sering dilakukan untuk menangani kasus fraktur adalah tindakan pemasangan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). ORIF merupakan sebuah prosedur bedah medis yang tindakannya mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang kembali ke posisi semestinya (Wantoro et al., 2020). Dampak dari pembedahan fraktur secara fisiologi bisa meliputi nyeri yang berat disebabkan trauma skeletal, edema, imobilisasi, keterbatasan gerak sendi, penurunan kekuatan otot, pemendekan ekstremitas, perubahan warna, serta penurunan kemampuan mobilisasi akibat luka bekas operasi dan luka bekas trauma (Ritawati et al., 2023). Pada kasus fraktur tertutup, rasa nyeri dapat dikarenakan adanya pemendekan, bengkak, deformitas, nyeri tekan, dan tidak adanya luka terbuka (Yazid & Rahmadani Sidabutar, 2024). Nyeri merupakan sensasi yang tidak menyenangkan dalam hal sensori maupun emosional yang jika tidak ditangani dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas dan mempengaruhi psikis penderitanya (Septiani et al., 2023).

Nyeri dapat diatasi dengan tindakan farmakologis maupun non farmakologis. Beberapa contoh obat farmakologi diantaranya analgesik non-narkotik atau non-opioid, analgesik narkotik, *adjuvant*, atau koanalgesik serta antiinflamasi nonsteroid (Septiani et al., 2023). Sedangkan pengobatan non-farmakologi merupakan terapi untuk menghilangkan serta mengatasi sensasi nyeri tanpa obat atau dengan menggunakan teknik manajemen nyeri seperti; relaksasi (yoga, zen, teknik imajinasi, teknik *finger hold*, relaksasi progresif, relaksasi *autogenic*), distraksi (menonton video film atau musik favorit, membuat kerajinan tangan, atau berinteraksi dengan orang lain), kompres panas dan dingin, *massage*, akupresur, *hypnosis*, aromaterapi (Prabawa et al., 2022). Penatalaksanaan nyeri non-farmakologi dianjurkan karena mempunyai risiko sangat rendah dan tidak menimbulkan efek samping.

Autogenic relaxation merupakan metode terapi yang fokusnya terpusat kepada diri sendiri melalui latihan melakukan sugesti dan konsentrasi dengan tujuan mencapai kondisi tubuh yang lebih rileks dan tenang. Teknik ini diyakini dapat mengurangi ketegangan otot, menurunkan tingkat stres, serta memberikan kemampuan dalam mengelola rasa nyeri yang dirasakan (Andriawan & Purwanti, 2025). Teknik relaksasi autogenik dilakukan dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat pendek yang bisa membuat pikiran menjadi tenang (Ma & Hartiti, 2024). Berdasarkan penelitian Panjaitan et al., (2023), terdapat pengaruh latihan relaksasi autogenik dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi fraktur dan direkomendasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan serta terapi alternatif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah akhir ners yang berjudul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien post ORIF Fraktur Tertutup Radius Sinistra Dengan Intervensi *Autogenic Relaxation* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur tertutup radius sinistra dengan intervensi *autogenic relaxation* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025?”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien fraktur tertutup radius sinistra post operasi ORIF dengan intervensi *autogenic relaxation* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik nyeri verbal dan non verbal pada pasien post operasi ORIF.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan nyeri pasien post operasi ORIF.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan *autogenic relaxation* dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi ORIF.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam laporan karya ilmiah Ners ini agar dapat menjadi bahan rujukan, bahan bacaan, masukan, informasi serta pengetahuan dalam memberikan terapi keperawatan yang berkaitan dengan terapi *autogenic relaxation*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk program peningkatan pelayanan kesehatan terutama dalam penurunan tingkat nyeri pasien post operasi fraktur dengan cara sederhana, yaitu penggunaan teknik *autogenic relaxation*.

b. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perawat dalam hal mempertahankan dan mengoptimalkan asuhan keperawatan terhadap kebutuhan aman nyaman nyeri pada pasien post operasi fraktur dengan pemberian terapi *autogenic relaxation*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran mengenai analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur dengan intervensi terapi *autogenic relaxation*. Penelitian

ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperatif.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada satu orang pasien dengan masalah nyeri post operasi fraktur yang dilakukan di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Lampung Tahun 2025. Asuhan keperawatan ini meliputi dari pengkajian sampai evaluasi pasien post operasi fraktur yang dilakukan secara komprehensif dengan pemberian intervensi non farmakologi *autogenic relaxation*. Asuhan keperawatan ini telah dilakukan pada 19-21 Februari 2025.